

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Secara epistemologi, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhiran-isasi mempunyai definisi proses, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. (Mushfi et al., 2019)

Internalisasi dimaknai oleh (Hakam & Nurdin, 2016) sebagai proses menghadirkan suatu nilai dari luar (external) menjadi milik internal individu atau kelompok. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa internalisasi sebagai proses memasukkan nilai-nilai secara penuh ke dalam hati manusia sehingga ruh dan jiwa bergerak dengan penuh kesadaran dan mengerti pentingnya relevansi nilai tersebut dalam kehidupan nyata. (Daradjat, 2007)

Menurut (Pelawij tyson et al., 2021) proses internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangannya. Dilakukannya hal ini untuk

mempermudah pemahaman nilai yang diberikan pendidik kepada peserta didik, sehingga akan tercipta sikap baik pada anak. (Pelawitson et al., 2021)

Dari penjelasan teori para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan merupakan suatu proses yang penting dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa. Proses internalisasi ini harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik agar mereka dapat menjadi individu yang beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan proses internalisasi nilai-nilai karakter akan membantu menciptakan generasi yang memiliki sikap baik dan positif dalam menjalani kehidupan mereka.

Internalisasi disini merujuk pada proses di mana nilai-nilai karakter yang diinginkan atau diharapkan, seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kerjasama, dan lain sebagainya, dimasukkan ke dalam diri individu secara mendalam sehingga nilainya tidak hanya dipegang sebagai konsep atau pandangan, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan sikap sehari-hari individu tersebut.

b. Pengertian Nilai

Secara etimologi, kata nilai menurut (Fahmi, 2021) berasal dari bahasa latin “*value*” yang berarti berguna, mampu, dan berlaku, sehingga kata nilai dapat dimaknai sebagai suatu hal yang baik atau bermanfaat bagi kepentingan individu atau kelompok. Sedangkan

menurut istilah, kata nilai berarti standart tingkah laku, keadilan, keindahan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat pada diri manusia dan perlu dijalankan ataupun dipertahankan. (Hamid, 2016)

Para ahli telah mengartikan kata nilai dalam berbagai pengertian, di mana pengertian satu berbeda dengan pengertian lainnya. (Aeni & Astuti, 2020) Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri, kerana nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai dapat dipaparkan berikut ini, antara lain: (1) Menurut Sidi Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. (Sufiani et al., 2022) (2) Menurut Chabib Thoha, pengertian nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. (Rambe, 2020) (3) Menurut Steeman yang dikutip dari Sutardjo, pengertian nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, titik tolak dan tujuan hidup yang memberi acuan dan dijunjung tinggi, dapat mewarnai serta menjiwai tindakan manusia. Nilai bukan hanya sekedar keyakinan tetapi menyangkut juga

pola berfikir dan tindakan, sehingga nilai dan etika akan selalu ketersalingan satu sama lain. (Adisusilo, 2017)

Dari ketiga pandangan di atas menegaskan bahwa nilai adalah fondasi yang memberi arah, makna, dan jiwa pada tindakan manusia, serta memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan etika. Meskipun nilai dapat bervariasi antara individu dan budaya yang terkadang tidak dapat didefinisikan secara pasti atau diamati secara langsung, namun nilai dapat dialami atau dipahami melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial.

Maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai yaitu sebuah proses menanamkan nilai normatif yang dapat membentuk tingkah laku, gaya hidup, dan karakter manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun nilai ini bisa berupa nilai kebangsaan, nilai akhlak, nilai budi pekerti, nilai budaya, nilai agama dan nilai-nilai objektif yang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat.

c. Tahapan Internalisasi Nilai

Dalam proses penanaman nilai, seorang pendidik harus memiliki strategi agar proses internalisasi nilai yang dilakukan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang dituju. Begitu pula dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tentu ada tantangan tersendiri dimana peserta didik harus mampu memahami esensi dari pentingnya kedisiplinan, (Triatmanto, 2012) sehingga seorang pendidik perlu melakukan beberapa tahapan agar kegiatan yang ditentukan dapat

berjalan lebih sistematis dan terstruktur sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh seorang pendidik bagi siswanya.

Tahapan internalisasi nilai menurut pendapat (Hakam & Nurdin, 2012) diawali dengan penyampaian informasi mengenai nilai yang ingin ditanamkan pada peserta didik sehingga nilai tersebut menyatu pada kepribadian, bahkan sampai tahap pembentukan karakter baik per-individu atau kelompok. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

1) Tahapan Transformasi Nilai

Tahapan transformasi nilai yaitu proses atau bentuk kegiatan yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai kepada peserta didik, dimana transformasi ini hanya berupa pemberian informasi tentang nilai-nilai baik yang ditanamkan dan sebaliknya. Artinya tahap pembelajaran ini difokuskan pada terpenuhinya aspek knowledge atau pengetahuan. Indikator tercapainya pada tahap ini adalah peserta didik mampu mengulang jika guru bertanya tentang suatu konsep nilai yang telah disampaikan.

2) Tahapan Transaksi Nilai

Pada tahapan ini, internalisasi nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah dimana ada timbal balik antara pendidik dan peserta didik sehingga keduanya dapat berinteraksi satu sama lain. Dalam tahap ini guru menyajikan tentang nilai baik dan

buruk serta mempengaruhi peserta didik agar terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran dan mampu memberikan contoh.

3) Tahapan Trans-Internalisasi

Tahapan internalisasi nilai yang terakhir yaitu tahapan trans internalisasi. Proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh pendidik pada tahap ini tidak hanya melalui pemberian informasi atau pemahaman saja, melainkan disertai adanya komunikasi kepribadian secara langsung memberi contoh atau keteladanan (*uswah hasanah*) kepada peserta didik melalui sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan melalui keteladanan yang dilihat ataupun dirasakan kedalam kehidupan sehari-hari. Dengan trans-internalisasi ini diharapkan dapat menyentuh pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan terjadi dalam beberapa tahapan, yakni transformasi nilai sebagai bentuk informasi verbal yang diberikan oleh pendidik terhadap siswa, kemudian transaksi nilai yang berupa komunikasi dua arah antara guru/pendidik dan siswa, dan yang terakhir adalah trans-internalisasi nilai yaitu proses internalisasi yang tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal tetapi juga adanya komunikasi

kepribadian yang berupa keteladanan seorang pendidik tentang kebiasaan-kebiasaan baik yang ingin ditanamkan terhadap siswa.

Keberhasilan internalisasi nilai karakter kedisiplinan perlu didukung dengan adanya upaya dari pendidik berupa:

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal suatu kegiatan, termasuk dalam proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan. Menurut (Kurniadin & Machali, 2020) perencanaan adalah sebuah proses menyiapkan kegiatan-kegiatan sebagai langkah untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilakukan secara sistematis. Perencanaan merupakan kegiatan mempersiapkan suatu tindakan yang dilakukan di masa mendatang disertai adanya pengarahannya untuk mencapai tujuan yang maksimal. (Arikunto & Yuliana, 2009) Perencanaan juga akan menjadi efektif dan efisien jika didasari oleh visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga dalam jangka waktu tertentu melalui program-program, kegiatan, serta peraturan yang diterapkan guna mencapai tujuan internalisasi nilai karakter kedisiplinan yang diinginkan. (Wibowo, 2016)

Dengan demikian, perencanaan internalisasi nilai karakter kedisiplinan harus didasari oleh visi misi yang jelas, dan tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga. Oleh sebab itu, sebelum membuat suatu perencanaan, setiap lembaga harus menentukan

terlebih dahulu visi, misi, dan tujuan perencanaan suatu program, agar internalisasi nilai kedisiplinan dapat berjalan baik

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk memulai, mengarahkan, memotivasi, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi. (Kurniadin & Machali, 2020) Pendapat lain menyebutkan bahwa pelaksanaan adalah proses menggerakkan orang-orang yang mau bekerja keras dengan penuh kesadaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai secara efektif. (Soepardi, 1998)

Pelaksanaan dalam konteks pendidikan kedisiplinan merupakan langkah yang dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik untuk memulai kedisiplinan dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab guna mencapai tujuan yang diinginkan. Internalisasi kedisiplinan terhadap peserta didik tidak bisa dilakukan asal-asalan, melainkan harus sungguh-sungguh dan dengan pertimbangan yang matang sehingga tujuan pendidikan kedisiplinan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, karena pelaksanaan yang baik menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu program.

3) Evaluasi

Langkah yang harus ditempuh seorang pendidik dalam proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan selanjutnya yaitu

evaluasi. Evaluasi atau *controlling* adalah salah satu unsur penting dalam manajemen pendidikan yang berfungsi untuk menilai sejauh mana kegiatan telah dilaksanakan sesuai rencana, instruksi dan prinsip-prinsip yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi kesalahan atau kekeliruan agar segera mendapat perbaikan dan tidak terulang di masa mendatang. (Wibowo, 2016)

Evaluasi berarti juga pengawasan, dimana dalam pandangan Islam, evaluasi atau pengawasan berfungsi untuk mengoreksi yang salah, meluruskan yang tidak benar, dan membenarkan yang hak. Dalam pendidikan Islam, definisi pengawasan yaitu proses pemantauan yang dilakukan secara kontinu guna memastikan bahwa perencanaan terlaksana dengan konsisten baik dari segi material maupun spiritual. (Hafidhuddin & Tanjung, 2019) Dalam konteks internalisasi nilai karakter kedisiplinan, evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut berlangsung sesuai ketentuan yang ditetapkan sehingga dapat mencapai tujuan yang ditentukan dengan baik dan benar.

Ada dua cara dalam melakukan evaluasi, yaitu:

- a) Evaluasi secara langsung (*direct control*) yaitu evaluasi yang dilakukan secara langsung oleh atasan/pembimbing dengan mengontrol kegiatan yang terjadi di lapangan.

Metode evaluasi ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan, *pertama* secara tersembunyi yaitu ketika peserta didik sedang menjalankan kegiatan dan tidak diberitahu sebelumnya tentang rencana evaluasi. *Kedua*, secara terbuka yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap individu saat menjalankan suatu kegiatan dengan pemberitahuan terlebih dahulu.

b) Evaluasi tidak langsung (*indirect control*) yaitu bentuk evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan media laporan baik secara tertulis maupun lisan. (Rukajat, 2018)

d. Tujuan Internalisasi Nilai

Dalam setiap pembelajaran seorang pendidik tentu memiliki metode, strategi, dan tujuan, baik strategi pembelajarannya, metodenya dan juga materi yang disampaikannya. Maka dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan seorang pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang tujuan adanya internalisasi nilai. Adapun tujuan internalisasi nilai menurut (Tafsir, 2006) terbagi menjadi tiga tujuan, antara lain:

1) Mengetahui (*Knowing*)

Salah satu tugas seorang guru adalah mengenalkan dan memahami suatu konsep teori kepada peserta didik. Jika dalam bidang Pendidikan Agama Islam peserta didik diajarkan tentang Akidah Akhlak, maka mereka akan dikenalkan atau diberi pemahaman tentang adab, baik kepada orang tua, guru, ataupun

teman. Dalam memahami sebuah kedisiplinan, peserta didik harus lebih dulu mengetahui peraturan yang harus ditaati dan paham akan pentingnya kedisiplinan.

Proses kegiatan mentransfer pengetahuan diatas dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, demonstrasi ataupun tanya jawab. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang telah disampaikan, maka pendidik dapat memberikan tugas baik tertulis ataupun lisan.

2) Mampu melaksanakan atau mengerjakannya (*Doing*)

Tujuan kedua dari tahapan internalisasi nilai adalah siswa mampu mengamalkan atau mengerjakan apa yang telah diketahuinya. Dalam tahapan ini guru bisa menggunakan pendekatan demonstrasi dalam kegiatan belajar mengajar misal dengan menonton film tentang adab berbicara kepada orang tua ataupun tentang nilai-nilai toleransi yang kemudian siswa bisa mempraktekkan apa yang dilihat.

3) Menjadi seperti yang ia ketahui (*Being*)

Tujuan ketiga dari tahapan internalisasi nilai adalah *being* yang berarti menanamkan nilai-nilai pada siswa agar melekat pada dirinya dan membentuk kepribadiannya. Jika dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak, maka seorang murid senantiasa menjaga akidah dan akhlaknya. Namun, jika dalam konteks

kedisiplinan, maka peserta didik sudah berada pada fase taat pada peraturan kedisiplinan yang sudah diketahuinya. Sehingga ketika di kehidupan masyarakat siswa tersebut akan menjalankan nilai-nilai itu sendiri tanpa ada yang menyuruhnya.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang dan bersifat abstrak. Orang sering menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Menurut (Busro & Suwandi, 2017) karakter secara keseluruhan tercermin melalui cara mengolah pikiran, perasaan, aktifitas fisik serta kesadaran individu atau kelompok yang memuat nilai-nilai, kemampuan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengacu kepada serangkaian *attitude* (sikap), *behaviors* (perilaku), *motivation* (motivasi), dan *skill* (ketrampilan) sehingga terbentuklah sebuah karakter yang baik.

Menurut (Gunawan, 2022) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu *kharax* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam Bahasa Arab (Asia & Boang., 2011) mengartikan kata karakter sebagai *khuluq, sajiyyah, tabu'* (budi pekerti, tabiat, dan watak) yang terkadang disamakan pula dengan arti kata *syakhsiyyah* yaitu kepribadian (personality). Pemikiran ini sejalan dengan pendekatan karakter dalam pendidikan Islam yang dijelaskan oleh (Arif, 2019)

dalam Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak dan kepribadian utuh dalam proses pendidikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan pribadi lainnya. (Mangun Budiyanto, 2014) mendefinisikan bahwa seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang memiliki kepribadian. Karakter sering dikaitkan dengan sikap seseorang terhadap orang lain, lingkungan, dan terhadap penciptanya. Karakter yang baik selalu berkaitan dengan hal-hal positif. Jika karakter seseorang dibangun dengan pendidikan yang baik maka akan melahirkan kepribadian yang baik pula. (Suderajat, 2011) Sedangkan (Rohman & Saihu, 2019) berpendapat bahwa karakter itu berhubungan dengan perkataan, perasaan, tindakan yang sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Secara terminologis, definisi karakter menurut Thomas Lickona adalah *“a reliable inner disposition to respond to so situations in a morally good way*, yang berarti sebuah kecenderungan batin yang konsisten dan dapat diandalkan dalam merespon berbagai situasi dengan cara sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang baik. Selanjutnya Lickona menambahkan *character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour”*. Bahkan ia menjelaskan mengenai karakter mulia (*good character*), meliputi

pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (*niat*) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Yang mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi serta perilaku dan keterampilan. (Lickona, 2016)

b. Karakter Dalam Prespektif Islam

Dalam Islam, kata karakter ini banyak dibahas dengan menggunakan istilah akhlak. Adapun akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitab *ihya' 'ulumuddin* adalah sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan, kesopanan anggota tubuh luar adalah pertanda kesopanan anggota tubuh batin. (Al Ghazali, 2000) Jadi, akhlak atau karakter Islami merupakan akhlak yang berdasarkan ajaran Islam yakni perbuatan yang muncul spontan dalam diri manusia dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Akhlak mulia merupakan inti dari pendidikan Islam, untuk mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan yang sebenarnya. Begitupun misi diturunkannya Rasulullah Saw ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana tertera dalam sebuah hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya Aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak* (HR. Al Baihaqi)

Akhlak juga mendapat tempat tertinggi dalam al Qur'an serta merupakan penghargaan tertinggi yang diberikan terhadap Rasulullah sebagaimana termaktub dalam firman Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung* (Q.S. Al qolam: 4)

Sehubungan dengan hadits dan ayat al Qur'an di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah adalah sosok suri tauladan bagi seluruh umat manusia karena kemuliaan akhlaknya. (Shihab, 2013) Oleh sebab itu, kita sebagai umatnya dapat mencontoh segala sikap dan budi pekerti beliau dalam menjalani kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah* (Q.S. al Ahzab: 21)

Menurut (Nana Sutarna, 2018) akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa yang mendorong terjadinya tindakan-tindakan reflek. Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu kerangka dasar. Akhlak adalah hasil dari penerapan akidah dan syariah dengan baik. Kita dapat mengibaratkan akhlak sebagai kesempurnaan sebuah bangunan setelah fondasi dan strukturnya kuat.

Oleh karena itu, akhlak tidak dapat berkembang sepenuhnya jika seseorang tidak memiliki dasar akidah dan syariah yang kokoh.

c. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri. (Mumpuni, 2018) merumuskan 4 (empat) standar nilai-nilai karakter dalam pendidikan, yang terdiri dari:

1) Religius

Sikap religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan. Religius merupakan salah satu dari nilai karakter yang menunjukkan terhadap pola berpikir, pola berbicara, dan pola bertindak seseorang yang didasari atas ajaran agama. Di dalam sikap religius terdapat karakter yang menunjukkan pada perilaku patuh di dalam melaksanakan ajaran agama, toleran pada sesama dan berupaya hidup rukun antar agama lain.

Dapat disimpulkan bahwa sikap religius merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditunjukkan melalui perkataan, tindakan yang sesuai dengan norma dan ajaran. Yang dimaksud dengan perkataan dan tindakan di sini yakni dapat bertoleransi dan hidup rukun antar sesama manusia di dalam mewujudkan kepatuhan akan kekuasaan serta kebesaran sang pencipta.

2) Jujur

Sikap jujur adalah nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dan terdiri dari dua hal. *Pertama*, jujur dalam ucapan dan perbuatan yakni adanya kesesuaian antara perbuatan seseorang dengan apa yang diucapkan. *Kedua*, jujur dalam setiap keadaan yakni jujur secara lahir maupun batin, maksudnya tidak hanya jujur di dalam ucapannya akan tetapi mampu menjaga dirinya sendiri dari perbuatan dusta.

3) Disiplin

Disiplin merupakan nilai karakter yang mendorong seseorang untuk bersikap sesuai aturan. Disiplin berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dimana ia mampu selalu menghargai waktu dan peraturan yang sudah ditetapkan. Misalnya disiplin ke sekolah diwujudkan dengan selalu datang tepat waktu di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah karakter yang menunjukkan sikap menghargai waktu, patuh terhadap aturan dan ketentuan.

4) Tanggung Jawab

Nilai karakter yang keempat ialah tanggung jawab. Yang dimaksud tanggung jawab adalah suatu karakter yang dimiliki oleh individu untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sebagaimana mestinya baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Dengan demikian orang yang memiliki

sifat bertanggung jawab ia akan selalu menghargai setiap waktunya agar semua kewajibannya dapat terselesaikan tepat waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab adalah karakter yang harus dimiliki setiap individu karena merupakan salah satu bentuk seseorang menghargai waktu dan konsisten dengan yang akan dicapai.

d. Metode Pembentukan Karakter

Metode dalam bahasa arab disebut dengan thoriqoh yang artinya jalan atau langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, seorang pendidik dapat menggunakan metode-metode yang bervariasi. Hal yang perlu diperhatikan yaitu guru harus memahami metode yang akan dipakai dalam penanaman nilai karakter, karena akan berpengaruh terhadap hasil akhir dari penanaman nilai karakter tersebut. Berikut pendapat (Samsul Nizar., 2011) tentang metode-metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam pembentukan karakter:

1) Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Al-Uswah mempunyai arti contoh atau model. Kata ini berasal dari bahas Arab “*uswa*” yang berarti mengikuti atau meniru. Dalam Islam, *uswah* sering digunakan dalam istilah “*uswatun hasanah*” yang berarti teladan yang baik. Perlu diketahui bahwa anak-anak memiliki kecenderungan sifat meniru

yang sangat besar, maka dengan metode keteladanan ini perlu dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan anak agar anak senantiasa meniru sesuatu yang baik dan terpuji. (Tafsir, 2010)

Dalam metode keteladanan terdapat dua cara, yaitu; sengaja dan tidak disengaja. (Tafsir, 2010) Contoh keteladanan yang tidak disengaja yaitu keteladanan dalam berilmu, sifat kepemimpinan, sifat keikhlasan. Sedangkan contoh keteladanan yang disengaja yaitu memberi contoh membaca al-Qur'an yang baik, melakukan sholat dengan baik dan benar.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Metode ini memanfaatkan sifat peniru yang dimiliki oleh anak-anak, sehingga contoh (*uswah hasanah*) dan tindakan terpuji yang diberikan guru dan orangtua dapat ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*) ini dapat terbentuk karakter peserta didik yang baik dan terpuji sehingga mampu menjadi generasi bermartabat yang memiliki tanggung jawab dan budi pekerti tinggi.

2) Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Pembiasaan adalah cara yang dilakukan melalui proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang dan akan menjadi kebiasaan dan bersifat menetap dalam diri seseorang. (Nurul

Ihsani, Nina Kurniah, 2018) Pembiasaan bisa menjadi dasar-dasar pembentukan anak yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu agar bisa dikuasai dengan cara-cara yang tepat dan baik.

Metode ini mengajarkan agar perilaku baik dibiasakan dalam keseharian, sehingga menjadi bagian dari karakter individu, seperti membiasakan shalat berjamaah, membaca al qur'an, berpuasa dan kebiasaan baik lainnya. Dengan latihan terus-menerus, kebiasaan ini akan menjadi bagian dari akhlak mereka. Maka, pendidik harus melakukan pembiasaan-pembiasaan dengan mengutamakan prinsip kebaikan, harapannya agar anak dapat belajar dan menerapkan hal-hal yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. (Setiawan, 2014)

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan cara yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan positif pada anak termasuk berlaku dalam pembentukan karakter disiplin.

3) Metode Nasehat (*Mau'idzah*)

Kata *Mau'idzah* mempunyai arti memberi pelajaran akhlak atau karakter yang terpuji sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk melakukannya. Metode nasehat ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, *pertama*; memerintahkan anak

agar mengerjakan perbuatan baik, *kedua*; memberi peringatan kepada anak agar menghindari perbuatan yang dilarang agama. Kedua cara tersebut disampaikan melalui nasehat dengan perkataan yang lembut dan menyentuh hati sehingga anak tergerak untuk melakukannya. (Nasution, 2020)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada metode ini melibatkan peran seorang pendidik atau orang dewasa dalam memberikan nasehat yang baik dan bermanfaat kepada anak, baik melalui perkataan yang lembut maupun contoh teladan yang diberikan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memotivasi anak agar mampu melaksanakan karakter baik serta menghindari perbuatan yang dilarang agama.

4) Metode Pemberian Tanggung Jawab

Dalam konteks pembentukan karakter, metode pemberian tanggung jawab merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. (Samsul Nizar., 2011) Seorang guru dapat memberi tanggung jawab kepada peserta didik, seperti menjadi pemimpin doa sebelum belajar, menjadi penanggung jawab kedisiplinan kelas atau kegiatan lainnya.

Melalui metode ini, peserta didik dapat belajar memahami pentingnya tanggung jawab dan kewajiban menjalankan amanah yang diberikan. Tugas seorang guru memastikan bahwa tanggung jawab yang diberikan sesuai dengan kemampuan individu

sehingga mereka bisa berkembang secara bertahap dan efektif dalam mengemban tanggung jawab tersebut.

Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui tanggung jawab tidak hanya melatih kemampuan individu dalam menjalankan tugas, tetapi juga membangun integritas, kejujuran, ketaatan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan agama Islam. Pemberian tanggung jawab dalam konteks penanaman pendidikan karakter berfungsi untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup, sekaligus melatih mereka untuk menjadi individu yang amanah dalam mengemban tanggung jawab dan bisa diandalkan dalam kehidupan sosial maupun spiritual.

e. Langkah-Langkah Pendidikan Karakter

Makna pendidikan karakter menurut (Mulyasa, 2019) lebih tinggi dari pendidikan moral. Hal itu disebabkan pendidikan karakter berkaitan dengan menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal baik dalam kehidupan. Melalui hal tersebut diharapkan peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

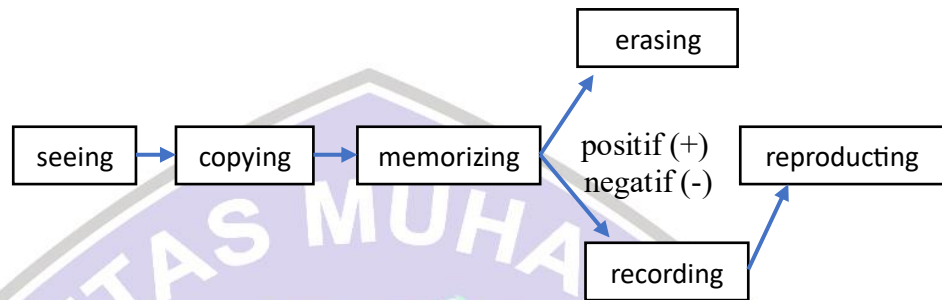
Dalam membangun karakter, (Suderajat, 2011) menyatakan bahwa ada dua cara yang harus dilakukan; 1) Melatih siswa membiasakan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter, sebagai aktualisasi potensi spiritual (SQ) dalam kehidupan sehari-hari melalui

pembiasaan. 2) Meningkatkan kecerdasan siswa sehingga pemahaman atas nilai-nilai akhlak mulia dapat diterima dan diorganisasikan dalam sistem yang disebut sebagai penghayatan atau internalisasi. Pada intinya pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui pembiasaan nilai-nilai karakter baik dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, baik itu di dalam kelas, di lingkungan sekolah dan juga melalui keikutsertaan seluruh warga sekolah.

Menurut (Wibowo, 2016) cara menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah dibagi dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain; keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian. Keteladanan merupakan perilaku, sikap seorang guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui perbuatan-perbuatan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik lainnya, misalnya; kedisiplinan guru, kebersihan, kerapian, jujur, kerja keras dan perhatian. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh dari kegiatan rutin di sekolah seperti upacara bendera hari senin, shalat berjamaah, piket kelas, berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran dll. Adapun kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan saat itu juga, seperti mengumpulkan iuran utk korban bencana, menolong teman yang butuh bantuan, dll. Sedangkan pengkondisian yaitu menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya; kebersihan diri dan

pakaian, lingkungan yang bersih, aman dan nyaman, poster kata-kata bijak, dll.

Pendapat lain menyebutkan bahwa tahap- tahap pembentukan karakter dapat digambarkan melalui bagan berikut ini: (Wibowo, 2017)



Gambar 2.1
Tahap Pembentukan Karakter

Gambar di atas dapat dijadikan dasar bahwa setiap apa yang dilakukan siswa adalah hasil dari proses ia melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengaplikasikannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan dalam otaknya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang baik harus mampu menciptakan lingkungan yang baik, aman, nyaman dan kondusif, agar segala apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh siswa sarat akan kebaikan yang sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berawalan “ke” dan akhiran “an” yang merupakan konflik verbal dalam suatu keadaan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bahasa, 2019) disiplin diartikan sebagai tata tertib, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, mengusahakan supaya menaati dan mematuhi tata tertib.

Menurut (Rahman, 2012) kata disiplin berasal dari bahasa Inggris “*discipline*” yang memiliki beberapa arti, diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, dan kumpulan tata tertib untuk mengatur tingkah laku. Pendapat lain mengatakan bahwa disiplin adalah sikap mental seseorang, kelompok atau masyarakat yang tercermin dari perbuatan atau tingkah lakunya dalam mentaati peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah ataupun etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu. (Sinungan, 2014) Sedangkan (Sabri, 2013) mengemukakan bahwa disiplin adalah kesediaan mematuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku.

Dalam al Qur'an terdapat ayat tentang perintah untuk berbuat disiplin dalam arti taat pada peraturan, hal ini ditetapkan dalam surat An Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman! taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari*

kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An Nisa': 59)

Dari ayat diatas, (Shihab, 2020) dalam tafsir al misbah edisi terbarunya menjelaskan bahwa ada tiga unsur penting yang harus ditaati oleh orang beriman, yaitu: Allah, Rasul, dan ulil amri. Menurutnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Sebaliknya, ketaatan seorang mukmin kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak tergantung kepada apa yang diputuskannya.

Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan masyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan syariat Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan ketidak sukaannya terhadap orang-orang yang melewati batas.

Definisi-definisi lain tentang disiplin juga dikemukakan oleh beberapa tokoh, diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Keith Devis:** *Discipline is defined as self-control to carry out everything that has been approved or accepted as responsibility.* Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab. (Sastropoetra, 1998)

2) Menurut Conny Semiawan: Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. (Semiawan, 2009)

3) Menurut Ahmad Rohani: Disiplin adalah mencakup setiap macam pengaturan yang ditujukan untuk membantu setiap peserta didik agar dia dapat memenuhi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga tentang penyelesaian tuntutan yang ditujukan kepada peserta didik terhadap lingkungannya. (Rohani, 2010)

4) Menurut Mahmud Yunus: Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah. (Yunus & Bakri, 1991)

Jadi, aspek terpenting dari disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan kesadaran menjalankan tata tertib dan ketentuan. untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan

beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan sikap ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, norma atau tata tertib, yang dilakukan secara sadar sebagai proses pengendalian diri untuk mencapai standar yang tepat dan tujuan yang diharapkan.

b. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Menurut Elizabet B. Hurlock, kedisiplinan harus mempunyai 4 (empat) unsur pokok agar mampu mendidik anak berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan. (Hurlock, Elizabeth B. diterjemahkan Meitasari Tjandrasa, 2007) Empat unsur tersebut adalah:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk sebuah tingkah laku, ia merupakan unsur pertama dalam kedisiplinan. Pola dapat ditentukan oleh orang tua, guru, pengurus ataupun teman yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya peraturan sekolah, peraturan ini menyatakan kepada anak tentang hal-hal yang wajib dilakukan, boleh dilakukan ataupun yang dilarang di lingkungan sekolah. Demikian juga dengan peraturan di rumah yang mengajarkan anak segala yang harus ditaati, boleh dikerjakan dan apa yang dilarang di rumah.

2) Hukuman

Unsur kedua dalam disiplin adalah hukuman. Hukuman berasal dari Bahasa Latin yaitu *punire* yang berarti menjatuhkan

hukuman pada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja.

3) Penghargaan

Penghargaan atau *reward* adalah unsur ketiga dari sebuah kedisiplinan yang berarti bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di bahu/punggung. Penghargaan yang diberikan setelah pencapaian suatu hasil.

4) Konsistensi

Unsur keempat dalam kedisiplinan yaitu konsistensi, yang berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, konsistensi artinya ialah kecenderungan menuju kesamaan. Jika kedisiplinan itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan yang berubah. Sebaliknya, konsistensi memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah pada waktu yang bersamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek atau unsur pokok disiplin, yang berarti konsisten dengan peraturan, konsisten dengan pemberian hukuman bagi pelanggar peraturan,

dan konsisten dengan penghargaan bagi yang melaksanakan peraturan dengan baik.

c. Indikator-Indikator Kedisiplinan

Dalam mengukur kedisiplinan siswa diperlukan indikator-indikator, indikator ini dapat diketahui dengan melihat jenis kedisiplinannya. Menurut (H.A.S Moenir, 2016) ada dua jenis kedisiplinan yang sangat dominan, yakni disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal pekerjaan atau perbuatan. Indikator yang dapat mengukur dua jenis kedisiplinan di atas yaitu:

1) Disiplin waktu, meliputi:

- a) Tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri suatu kegiatan
- b) Tidak meninggalkan forum dalam suatu kegiatan
- c) Menyelasaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan, dll

2) Disiplin perbuatan, meliputi:

- a) Patuh dan tidak melanggar peraturan yang berlaku
- b) Tidak malas belajar
- c) Tidak menyuruh orang lain mengerjakan tugasnya
- d) Tidak suka berbohong
- e) Bertingkah laku baik dan menyenangkan seperti tidak mengganggu orang lain, tidak mencontek, dll.

d. Tujuan Kedisiplinan

Timbulnya sikap disiplin bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun di lakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang untuk berlatih mengembangkan, mengatur dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi yang tidak berketergantungan dan dapat mengikuti segala peraturan.

Kedisiplinan tidak sekedar mengajarkan sikap patuh terhadap aturan, melainkan sebagai sarana pendidikan untuk membimbing dan mengajari anak (santri) memahami alasan di balik kedisiplinan yang harus dilakukan. Harapan dari seluruh program kedisiplinan adalah menjadikan santri pribadi yang tertib, teratur, dan mampu memanfaatkan kesempatan dan waktu yang dimiliki dengan lebih baik. (Qaimi, 2007)

Menurut Maman Rachman sebagaimana dikutip (Naim, 2016) mengemukakan tujuan disiplin adalah:

- 1) Mendorong siswa melakukan perbuatan yang baik dan benar
- 2) Mendukung terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.

- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diterapkannya kedisiplinan yaitu agar tercipta lingkungan sekolah atau pesantren yang kondusif. Sedangkan jika dilihat dari sisi lain, maka tujuan kedisiplinan yaitu agar pelanggarnya tidak mengulangi lagi sehingga peraturan kedisiplinan dapat berjalan dengan baik, dan agar siswa konsisten dengan kedisiplinan maka penegakannya harus dilakukan dengan kesabaran dan penuh ketegasan.

4. Kokurikuler

a. Pengertian Kokurikuler

Kokurikuler adalah suatu kegiatan yang merupakan bagian dari kegiatan sekolah, pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan agar membantu siswa dalam mendalami sekaligus menghayati berbagai materi yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. (Irwansyah, 2006) Sedangkan pengertian kokurikuler menurut pendapat beberapa tokoh lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan kokurikuler diartikan sebagai kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan di luar dari jam pelajaran atau bisa juga dilaksanakan ketika waktu libur. (Chomaidi. & Salamah., 2018)
- Dalam praktiknya kegiatan ini dapat dilaksanakan di sekolah maupun luar sekolah, dengan mendasarkan pada tujuan yang tetap harus menunjang dari program kegiatan intrakurikuler.

2) Kegiatan kokurikuler merupakan program kegiatan yang tujuan pelaksanaannya lebih mengacu kepada pendalaman serta penghayatan materi yang telah di dapat peserta didik dari kegiatan intrakurikuler dalam kelas, baik yang di dapat dari pelajaran inti ataupun program khusus. (Nurgiantoro, 2008)

Dalam praktiknya, kegiatan kokurikuler bisa berasal dari beragam kegiatan, diantaranya yaitu: mendalami materi-materi tertentu, mengadakan kegiatan keagamaan, praktek ibadah, menyelenggarakan riset, mengerjakan makalah atau membuat kliping, majalah dinding, serta mempelajari keterampilan sehingga lebih bisa mendalami materi pelajaran. Dari kesemua kegiatan tersebut nantinya juga akan diperhitungkan ketika menilai mata pelajaran yang berkaitan.

b. Tujuan Kokurikuler

Dalam kegiatan kokurikuler terdapat beberapa tujuan yang nantinya bisa dijadikan sebagai acuan/pedoman mengenai pentingnya kegiatan kokurikuler ini dilakukan sebagai penunjang dari kegiatan intrakurikuler. Berikut ini merupakan tujuan diadakannya kegiatan kokurikuler diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan kokurikuler bertujuan sebagai penunjang dari praktik program intrakurikuler dengan acuan utama yaitu peserta didik lebih menghayati materi yang telah di dapatnya serta melatih tanggungjawab peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya.

(Chomaidi. & Salamah., 2018) Kegiatan kokurikuler di sini berfungsi sebagai penguat pemahaman peserta didik terhadap materi Pelajaran yang didapatkan.

- 2) Kegiatan kokurikuler bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih mudah mempelajari sekaligus memahami materi yang nantinya baru akan dipelajarinya. (Irwansyah, 2006) Kegiatan kokurikuler di sini berfungsi sebagai stimulus bagi peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya kemudian.

c. Bentuk Kegiatan Kokurikuler

Beberapa contoh bentuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler diantaranya seperti peserta didik diberikan tugas pekerjaan rumah baik tugas yang dikerjakan secara kelompok maupun perorangan. Misalnya:

- 1) Pemberian tugas kelompok, dalam hal ini dilakukan dengan tujuan agar mengembangkan sikap gotong royong, saling menghormati, toleransi, kerja sama, sehingga kedepannya bisa membentuk peserta didik agar nantinya menjadi individu yang baik ketika nanti bermasyarakat.
- 2) Pemberian tugas individu bertujuan lebih kepada mengembangkan minat serta kemampuan siswa agar siswa tersebut dapat mandiri. Contohnya seperti: mendalami materi-materi tertentu, menyelesaikan PR, serta bisa juga berupa kegiatan praktek ibadah, ataupun kegiatan di luar sekolah.

(Sulistiyorini, 2006)

B. Kajian Penelitian yang Relevan/Terdahulu

Penelitian ini mengangkat judul Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Dari pengamatan peneliti terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

1. Tesis yang ditulis oleh Saepul Anwar, *Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri*, 2018.

Hasil dalam penelitian tersebut meliputi: a) Langkah-langkah kegiatan penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin ibadah, bahasa, dan belajar. b) Kendala penanaman karakter disiplin santri dan penanggulangannya dalam disiplin ibadah, Bahasa, dan belajar. c) Implikasi penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar. (Anwar, 2018)

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada pembahasan penanaman karakter kedisiplinan terhadap santri. Sedangkan perbedaannya yaitu pada kegiatan yang diteliti, peneliti fokus pada kedisiplinan kegiatan kokurikuler shalat jamaah dan membaca al-Qur'an, dan penelitian tersebut pada kegiatan ibadah, bahasa, dan belajar yang lebih luas.

2. Artikel yang ditulis oleh Duma Mayasari, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al*

Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatra Utara, 2019

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari melalui tahsin dan tahfidz al Qur'an meliputi karakter disiplin, sabar, istiqomah, jujur, rajin, kerja keras dan tanggung jawab. Metode menghafal yang diterapkan di madrasah Aliyah ini adalah metode *muraja'ah* (mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepada guru), metode *sima'i* (mendengar suatu bacaan untuk dihafalkan), dan metode *talaqqi* (menyetorkan atau memperdengarkan bacaan yang baru dihafalkan kepada guru). Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia, pembelajaran tahsin dan tahfidz al Qur'an diharapkan menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara menggunakan metode penyampaian, pembiasaan, keteladanan, teguran, dan pemberian *reward* ataupun *punishment*. (Mayasari, 2019)

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter. Perbedaannya pada penelitian tersebut lebih menekankan penanaman nilai karakter pada pembelajaran tahsin dan tahfidz al

Qur'an dan nilai karakter yang dibahas beragam, sedangkan penelitian ini membahas internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler dalam lingkup praktek ibadah shalat dan membaca al Qur'an.

3. Artikel yang ditulis oleh Wildan Kamalludin, Ganjar Muhammad Ganeswara, Fakhrudin, *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Pada Kegiatan Menghafal Al Qur'an di Sekolah Dasar Sedunia*. 2020.

Pembahasan artikel di atas menunjukkan bahwa; a) Internalisasi nilai karakter disiplin di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui kegiatan menghafal Al-qur'an. b) Internalisasi nilai karakter disiplin dilakukan dengan cara guru membuat perencanaan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, metode dan strategi yang jelas untuk mencapai target capaian hafalan siswa. c) Tahap pelaksanaannya, guru menjaga konsistensi dalam penerapan aturan sekolah maupun kelas. Tahap akhir, guru melakukan refleksi terhadap hafalan dan perilaku disiplin siswa pada tiap pembelajaran. (Kamalludin et al., 2020)

Persamaan artikel di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang internalisasi nilai karakter kedisiplinan, dan perbedaannya artikel tersebut dilakukan melalui kegiatan menghafal al qur'an dan pada penelitian ini melalui kegiatan kokurikuler sholat dan membaca al qur'an

4. Tesis yang ditulis oleh Nurun Nubuuwah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP 01 Islam Al Ma'arif Singosari Malang*, 2021

Hasil penelitian tersebut mengemukakan tentang usaha-usaha kepala sekolah dalam mencanangkan program-program sekolah yang berbobot, baik program prioritas dalam pembelajaran (kecakapan akademik), kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran ketrampilan (kecakapan vokasional) yang bertujuan membentuk karakter baik bagi peserta didik. Langkah yang diambil yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler. (Nubuuwah, 2021)

Persamaannya dengan penelitian ini yaitu dalam penanaman nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Adapun perbedaannya terdapat dalam penerapan kegiatan, jika penelitian tersebut internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan melalui ekstrakurikuler sedangkan penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler.

5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Lailaturrahmawati, Januar, dan Yusbar, *Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa*, 2023.

Penelitian artikel tersebut membahas tentang meningkatnya karakter kedisiplinan siswa SMPN 03 Sungai Pua yang disebabkan

pembiasaan kegiatan shalat berjamaah yang diadakan lembaga tersebut. (Lailaturrahmawati et al., 2023) Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam membahas penanaman karakter kedisiplinan melalui kegiatan shalat berjamaah. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada dua kegiatan yaitu shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an.

C. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti. (Sofian & Tukiran, 2012)

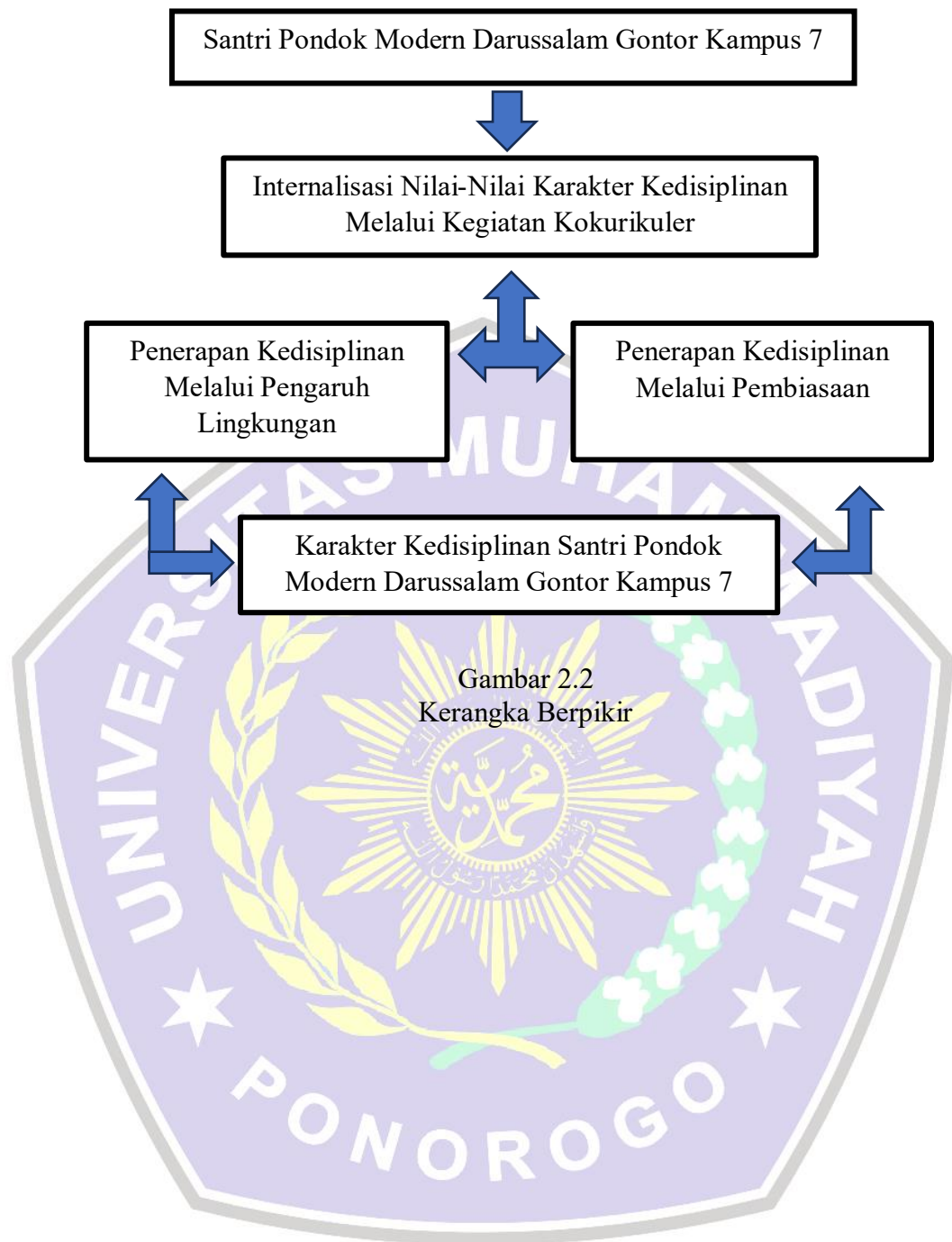
Menurut (Mulyasa, 2019) makna pendidikan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral. Hal itu disebabkan pendidikan karakter berkaitan dengan menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal baik dalam kehidupan. Sedangkan kedisiplinan merupakan kekuatan yang ditanamkan oleh pendidik dalam jiwa peserta didik tentang tingkah laku, kebiasaan dan sikap patuh terhadap aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip Pendidikan. (Yunus & Bakri, 1991)

Jadi, kedisiplinan pada peserta didik tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya intervensi dari pendidik ataupun lingkungan sekitar. Menanamkan kedisiplinan dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit, karena pembentukan karakter dibangun melalui pembiasaan yang menjadi kebiasaan

sehingga terbentuk kepribadian. Pada tahap ini karakter disiplin dapat tertanam dalam diri peserta didik dan mereka menjalankannya dengan penuh kesadaran.

Kegiatan kokurikuler shalat berjamaah dan membaca al Qur'an merupakan dua kegiatan harian dalam lingkup ibadah yang diasumsikan berperan penting dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, karena selain mendidik jiwa melalui ritual ibadahnya, kedua kegiatan tersebut berjalan secara kontinu, tertib dan memiliki kuantitas paling banyak dikerjakan setiap harinya. Peraturan-peraturan yang telah dirancang untuk kegiatan tersebut juga membuat santri semakin terbiasa dengan kedisiplinan, hal ini dapat terlihat dalam kehidupan keseharian para santri dalam menjalani aktivitas mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan dan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti berusaha untuk menggambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan yang dilakukan melalui kegiatan kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 yang digambarkan dalam kerangka bagan berikut ini:



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir